



PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS IV B SDN KARANGANYAR GUNUNG

Oleh:

Fiqhi Amirul Qothi¹, Mudzanatun², Siti Khuluqul Khasanah³

Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang¹², SD Negeri Karanganyar Gunung 02³

email: peserta.10267@ppg.belajar.id¹, mudzanatun@upgris.ac.id², sitikhuluqulkag02@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2593>

Article info:

Submitted: 11/12/24

Accepted: 18/01/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, khususnya di kelas IV B, dengan melibatkan 23 peserta didik. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui model PBL. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi alami objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT melalui model PBL pada materi Ide Pokok dan Ide Pendukung berhasil meningkatkan motivasi belajar, semangat belajar, serta keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini dinilai efektif dalam pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik materi dan konteks budaya peserta didik. Observasi, wawancara, dokumentasi berupa video dan foto, serta laporan hasil pembelajaran mengungkapkan bahwa pendekatan CRT mampu diintegrasikan dengan model PBL. Hal ini membantu peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal mereka.

Kata Kunci: Pendekatan, CRT, PBL, Bahasa Indonesia, Ide Pokok dan Ide Pendukung

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seiring berkembangnya zaman terus mengalami perubahan. Kurikulum yang diterapkan juga mengalami perbaikan dan perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum sesuai dengan tujuan dibuatnya, diharapkan dapat membantu proses mewujudkan cita-cita pendidikan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman baik secara local, nasional, dan global (Usmar, 2017). Keberhasilan dalam pendidikan selain dengan penerapan kurikulum yang optimal memerlukan kolaborasi dari semua unsur pendidikan yang ada. Maka didalamnya juga terdapat kepentingan untuk memperhatian unsur budaya setempat. (Hamid, 2020).

Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pendekatan ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam dan sentralistik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penyesuaian metode pembelajaran oleh guru menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Larasati. 2023).

Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, ruang yang lebih besar diberikan untuk mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan individu siswa, serta memperkuat perkembangan karakter



dan motivasi mereka. Konsep Merdeka Belajar memberi kebebasan bagi peserta didik dan guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Model PBL sekarang banyak diusung sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, selain itu model ini memiliki banyak kelebihan daripada model yang lainnya. Hal ini juga digagas oleh Sujiranto, (2018) Model pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan, antara lain: (1) menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran; (2) mendorong pengembangan diri siswa secara menyeluruh, termasuk melatih kemandirian, kemampuan bekerja dalam tim, serta keterampilan menghadapi tantangan untuk menyelesaikan masalah; (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi; (4) mengasah kemampuan berinteraksi secara sosial; (5) membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi; (6) mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah; dan (7) membangun semangat dan motivasi belajar siswa.

SDN Karanganyar Gunung 02, sebagai sekolah penggerak yang terletak di kawasan padat penduduk di Kota Semarang, mewakili keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didiknya. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan konteks lokal. Untuk itu, penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menjadi pilihan yang tepat. Pendekatan ini berfokus pada pengajaran yang menghargai dan mengakomodasi latar belakang budaya siswa, sekaligus membantu mereka membangun hubungan yang lebih dalam dengan budaya masyarakat sekitar (Febdhizawati et al., 2023).

Dalam konteks pengajaran tentang Ide Pokok dan Ide Pendukung, penerapan pendekatan CRT di SDN Karanganyar Gunung 02 bertujuan untuk menanamkan nilai budaya pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkuat identitas budaya siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Kebudayaan kota Semarang merupakan salah satu contoh kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Beberapa elemen budaya kota Semarang yang penting untuk diajarkan, seperti Lawang Sewu, Simpang Lima, Taman Srigunting, Lumpia Semarang, Dug Deran, Musik Gambang Semarang, Warak Ngendok, dan Wayang Orang, dapat diintegrasikan dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pengenalan budaya lokal ini, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik, serta membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

Alasan penulis dalam memilih pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan pelajaran Bahasa Indonesia yang termasuk dalam Kurikulum Merdeka Belajar bersifat wajib di sektor sekolah dasar dan menengah (Sari&Murwaningsih,2023) . Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendidik peserta didik yang memiliki kompetensi sastra dan berkarakter Pancasila . Mengingat hal tersebut , Mata -Pelajaran dalam Bahasa Indonesia menjadi penting karena berkaitan langsung dengan perolehan salah satu identitas nasional Indonesia,yaitu persatuan bahasa Indonesia (Fathurohman. 2017)

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Model Problem Based Learning di kelas IV B SDN Karanganyar Gunung 02. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan pendekatan yang menghargai keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik lain tentang cara-cara praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Terdapat pendapat lain mengenai penelitian kualitatif deskriptif yaitu digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, yang bersifat apa adanya tanpa adanya manipulasi (Fitrah,



2017). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada proses pembiasaan yang diterapkan di sekolah guna meningkatkan karakter religius siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran di kelas IV B SDN Karanganyar Gunung 02, khususnya terkait dengan penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui pendekatan PBL. Berdasarkan pemahaman tentang penelitian kualitatif, penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat bermakna mendalam yang berasal dari informan dan perilaku yang diamati. Data penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan PPL pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

2. Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B SDN Karanganyar Gunung 02 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada materi Ide Pokok. Data penelitian diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi terhadap objek penelitian. Pengumpulan data melibatkan partisipasi 23 siswa kelas IV B, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, di mana peneliti terlibat secara langsung melalui observasi partisipatif untuk mendapatkan data. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara dengan guru dilakukan sebelum penelitian untuk memahami penerapan pendekatan CRT di kelas tersebut dan hasil implementasinya. Angket diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan untuk menggali latar belakang budaya siswa dan pengaruhnya terhadap pengalaman belajar. Angket terdiri dari 15 pertanyaan. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengidentifikasi informasi tentang penerapan dan tantangan pendekatan CRT.

4. Keabsahan data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yang bertujuan memverifikasi dan memastikan keakuratan, relevansi, serta kredibilitas data. Menurut Alfatizzi (2024), validitas dalam penelitian kualitatif dapat tercapai jika laporan penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, validitas data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi mencakup verifikasi data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu, yang memperkuat validitas dari sudut pandang teori, metodologi, dan interpretasi (Rifa'i, 2023). Berikut adalah jenis triangulasi yang digunakan:

1.) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi data dari sumber yang sama dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai pendekatan.

2.) Triangulasi Sumber

Berdasarkan Sugiyono (2017), triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber berbeda dengan teknik yang sama. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memverifikasi informasi yang diperoleh. Teknik Analisis Data

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan Miles & Huberman, yang melibatkan empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mahmudah, 2021).

- 1.) Tahap ini meliputi pengumpulan informasi langsung dari interaksi dengan individu, situasi, dan peristiwa di lokasi penelitian.
- 2.) Data yang telah terkumpul disederhanakan dan disusun secara sistematis. Langkah ini bertujuan untuk menyoroti informasi penting dan relevan, menghilangkan data yang tidak terkait, serta memfokuskan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.



- 3.) Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau matriks untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang diteliti. Penyajian ini membantu peneliti memahami data secara menyeluruh dan terorganisasi.
- 4.) Kesimpulan sementara dibuat selama proses penelitian, dan setelah data dirasa cukup, kesimpulan akhir diambil. Proses ini berlangsung bersamaan dengan tahapan reduksi data untuk memastikan validitas temuan (Mahmudah, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Karanganyar Gunung 02 dan guru wali kelas 4B. Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode Problem-Based Learning (PBL). Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Berikut adalah rincian tahap-tahap tersebut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan atau pra-pembelajaran, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memahami latar belakang budaya siswa. Berdasarkan hasil asesmen, seluruh siswa berasal dari suku Jawa dengan persentase 100% dan merupakan penduduk asli Kota Semarang.

Selanjutnya, guru menyusun modul pembelajaran berdasarkan template yang telah ditetapkan oleh sekolah. Modul ini dibuat dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) untuk mata pelajaran yang akan diajarkan, yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain modul, guru juga menyiapkan bahan ajar yang diambil dari buku pelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti media pembelajaran, proyektor, sistem suara mini, dan media lain yang relevan dengan capaian pembelajaran.



Gambar 1. Modul ajar materi ide pokok

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilakukan tanggal 4 November 2024 pada materi ide pokok dan ide pendukung pada mata pelajaran bahasa indonesia. Dalam kegiatan ini siswa dan guru harus datang tepat waktu di sekolah yaitu jam 07.00 untuk selanjutnya melakukan kegiatan pembiasaan jam 07.30. Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari dengan jadwal kegiatan yang berbeda setiap hari. Kegiatan pembiasaan dilakukan selama 30 menit, dimulai dari jam 07.30 dan berakhir pada jam 08.00. bersamaan dengan berakhirnya kegiatan pembiasaan siswa dan guru menuju ke ruang kelas masing-masing untuk



melaksanakan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran dimulai dengan salam dan menanyakan kabar murid, agar tercipta suasana hangat dan siswa siap menerima pembelajaran .

Setelah itu, guru mengajak seluruh peserta didik melaksanakan berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dengan salah satu siswa memimpin doa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan mental dan spiritual sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, guru melakukan komunikasi aktif dengan siswa, menanyakan kabar serta kesiapan mereka untuk belajar, dan sekaligus memeriksa kebersihan serta kerapihan kelas. Setelah semua siswa sudah dicek kehadirannya guru melanjutkan langkah pembelajaran dengan menyanyikan lagu nasional (padamu negeri). Menyanyikan lagu nasional selain membangkitkan semangat siswa juga berfungsi untuk menanamkan rasa cinta tanah air dalam hati anak didik.

Masih dalam kegiatan pendahuluan, guru menerangkan tentang tujuan pembelajaran pada hari ini agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru menanyakan perasaan peserta didik guna memastikan peserta didik siap untuk menerima pembelajaran. Sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan, guru memimpin ice breaking dengan permainan "tepuk semangat" untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa. Di akhir kegiatan pendahuluan, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kesepakatan bersama yang telah disepakati bersama.



Gambar 2. Melakukan Pembelajaran dengan Pendekatan CRT

Guru mengajak siswa untuk mulai memasuki kegiatan inti pembelajaran. Tahap pertama dalam model PBL adalah mengidentifikasi masalah. Guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik, seperti “Apakah kalian pernah membaca cerita?” dan “Apakah kalian tahu bagaimana cara menentukan ide pokok dalam sebuah paragraf cerita ?” Setelah itu siswa diajak untuk menambah pemahaman dengan menonton vidio tentang Ide Pokok, selanjutnya siswa diajak untuk mencoba memecahkan masalah dengan menganalisis sebuah paragraf ide pokok yang ditampilkan pada PPT .

Tahap selanjutnya dalam model PBL adalah mengorganisasikan untuk belajar. Guru membentuk peserta didik membentuk 5 kelompok yang diberi nama sesuai dengan budaya lokal kota Semarang, yaitu kelompok 1. Lumpia, kelompok 2. Lawang sewu, kelompok 3 tugu muda, kelompok 4, warak ngendog, kelompok 5.

Pada tahap selanjutnya atau tahap ketiga dalam langkah PBL adalah penelitian mandiri peserta didik mendengar penjelasan dari guru tentang kegiatan inti selanjutnya, peserta didik memilih LKPD dengan media wordwall. LKPD disesuaikan dengan budaya lokal berupa teks cerita rakyat yang terdiri dari cerita, malin kundang, timun mas, danau toba, sangkuriang dan bawang merah dan bawang putih.



LKPD A

Nama Kelompok	Kelas:
1.	
2.	
3.	
4.	

Bacalah dengan seksama cerita di bawah ini. Berdasarkan cerita tersebut, jawablah pertanyaan yang diberikan.

Malin Kundung: Anak yang Durhaka

Malin Kundung adalah seorang perempuan dari keluarga miskin yang tinggal di sebuah desa pedalaman. Suatu hari, dia memutuskan untuk merantau agar dapat memperbaiki nasibnya. Dengan dukungan ibunya, Malin pergi ke kota dengan harapan bisa menjadi orang kaya dan sukses.

Saat tiba di kota besar, ia memutuskan untuk merantau ke kota besar dengan harapan memperbaiki nasib. Setelah bertahun-tahun bekerja keras, Malin Kundung berhasil menjadi seorang pedagang kopi rayo. Namun, ia lupa akan janjiannya kepada ibunya yang menginginkan pulang ke desanya dengan kapal meski dan istri cantiknya. Namun, ketika ibunya datang untuk mengintipinya, Malin Kundung malu mengakui bahwa ia bukan anak dari seorang wanita tua dan malang.

Ibunya menganggap sendiri dan berdebat kepada Tuhan untuk membela putrinya. Akhirnya, Malin Kundung, Tak lama setelah itu, berhasil besar dan menghancurkan kapal Malin Kundung, dan ia berubah menjadi batu. Batu itu masih ada di pantai hingga saat ini, menjadi simbol aneh yang durhaka kepada orang tuanya.

Sumber: Buku Cerita Rakyat Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

1. Apa ide pokok pada Pragrapf 1?
2. Apa ide pokok pada Pragrapf 2?
3. Apa ide pokok pada Pragrapf 3?
4. Apa ide pokok pada Pragrapf 4?

Gambar 3. LKPD bertema budaya lokal

Dalam proses ini siswa diajak untuk membaca teks cerita rakyat dan menganalisis ide pokok serta ide pendukungnya dari setiap paragraf. Peserta didik melakukan kegiatan bersama berupa diskusi kelompok dengan bimbingan guru.

Fase selanjutnya atau fase ke empat dalam langkah PBL adalah menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Fase ini dilaksanakan setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKPD. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dengan bergiliran. Ketika setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya, kelompok yang tidak sedang persentasi diajak untuk bertanya dan menanggapi kelompok yang sedang persentasi. Hasil diskusi setiap kelompok dikumpulkan setelah dipersentasikan oleh setiap kelompok.

Pada akhir kegiatan inti atau fase kelima dalam model PBL adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru mengajak peserta didik untuk melakukan evaluasi proses penyelesaian hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan soal evaluasi mandiri untuk memantapkan pengetahuan peserta didik tentang materi ide pokok.

Kegiatan selanjutnya setelah melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan inti adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, siswa diajak untuk mengelaborasi pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh hari ini dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga diajak untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari ini, serta diajak untuk menyimpulkan pemahaman bermakna dan pesan moral yang bersumber dari teks cerita rakyat yang sudah dibaca. Setelah kegiatan penutup selesai siswa diajak untuk melakukan ice breaking berupa tepuk “buka tutup” Sebagai tindak lanjut, peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri dan melaksanakan remedial jika diperlukan. Sebagai penutup, peserta didik diajak menyanyikan lagu daerah "Suwe Ora Jamu" dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, sebelum guru menutup pembelajaran dengan salam.

Tindak Lanjut

Kegiatan terakhir setelah perencanaan dan pelaksanaan adalah tindak lanjut. Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi yang dilakukan, guru melihat kembali pembelajaran yang telah dilakukan, tidak hanya terkait hasil atau kognitif peserta didik saja, tetapi juga asepek-aspek lain yang perlu dievaluasi. Pada tahap ini guru melakukan refleksi bersama dengan wali kelas IV B yang sekaligus menjadi guru pamong di SD N Karanganyar Gunung 02. Guru meminta timbal balik dari guru pamong tentang evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi setelah pembelajaran penting untuk dilakukan supaya guru dapat mengukur dan mengetahui tingkat efektifitas dalam pembelajaran.



Dalam konteks penerapan pendekatan CRT, refleksi ini mencakup beberapa aspek: (1) Evaluasi Proses Pembelajaran: Guru mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran terlaksana. Aspek yang diamati adalah : tercapainya tujuan pembelajaran, kesesuaian langkah pembelajaran dengan model PBL, pelaksanaan pendekatan CRT dalam pembelajaran. (2) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Dalam pembelajaran ini guru berhasil melakukan langkah-langkah PBL dengan baik. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CRT yang sudah direncanakan. Kelemahan dalam pembelajaran ini, pendekatan CRT memiliki porsi yang sedikit dalam materi ide pokok. (3) Perencanaan Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil refleksi, guru merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini bisa mencakup pengembangan modul yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, atau penyesuaian metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan melakukan refleksi secara menyeluruh, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa, yang dapat membentuk mereka menjadi pelajar yang berkarakter dan berbudaya.



Gambar 4. Melakukan Refleksi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui model Problem Based Learning (PBL). Data wawancara membantu memahami perspektif guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat mengenai bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran di kelas IV B SDN Karanganyar Gunung 02. Informasi yang diperoleh memberikan gambaran langsung tentang tantangan, keberhasilan, dan dampaknya terhadap siswa, terutama dalam konteks budaya lokal. Hasil wawancara yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan transkrip asli dari percakapan antara peneliti dengan narasumber, yaitu guru kelas, siswa, dan pihak terkait.

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi topik secara fleksibel namun tetap terarah. Setiap hasil wawancara telah dianalisis dan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui model Problem Based Learning (PBL). Untuk menjaga kerahasiaan, identitas narasumber telah disamarkan. Dengan mencantumkan hasil wawancara ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian serta menunjukkan data empiris yang mendukung temuan.

Wali kelas memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan pendekatan Culturally



Responsive Teaching (CRT) melalui model Problem Based Learning (PBL). Wali kelas diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang diterapkan, respon siswa, serta kendala dan solusi yang ditemukan selama proses pembelajaran.



Gambar 6. Melakukan wawancara dengan wali kelas 4B

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memiliki pengaruh dalam mengarahkan kebijakan dan mendukung penerapan inovasi pembelajaran. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan sekolah mendukung penerapan CRT dan PBL, serta bagaimana kepala sekolah melihat dampak pendekatan ini terhadap perkembangan siswa dan budaya belajar di sekolah.



Gambar 7. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

Pembahasan

Penerapan pendekatan CRT melalui model PBL di kelas IVB SD N Karanganyar Gunung 02 menunjukkan hasil yang positif. Menurut hasil pengamatan pendekatan CRT dapat diterapkan dengan baik melalui metode PBL. Siswa juga tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan budaya di dalam pembelajaran. Melalui wawancara setelah kegiatan pembelajaran, siswa mengaku senang dan bersemangat saat melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan metode PBL dan pendekatan CRT guru mampu membuat suasana pembelajaran menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al, (2024) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa pendekatan CRT memang dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran .



Penerapan Pendekatan CRT mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat kedalam pembelajaran. Dalam pelaksanaanya membutuhkan pengetahuan tentang latar belakang peserta didik terlebih dahulu. Pendekatan CRT dengan metode PBL dapat menumbuhkan karakter positif peserta didik yaitu memiliki identitas yang sesuai budaya lokal. Model pembelajaran PBL juga dapat berintegrasi dengan pendekatan CRT. Pendekatan CRT terbukti dapat meningkatkan sifat kritis pada peserta didik ,motivasi belajar dan semangat Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Andriyani & Agustina, 2024)bahwa pendekatan CRT sangat berpotensi dalam meningkatkan interaksi positif antar guru dan peserta didik. Guru yang menerapkan pendekatan CRT memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan lebih menghargai perbedaan.

Dalam kegiatan pembelajaran materi ide pokok, guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Seperti menggunakan teks cerita rakyat, menghubungkan materi dengan kegiatan sehari-hari, memberi nama kelompok dengan nama budaya kota Semarang, dan menyanyikan lagu daerah.

Pembelajaran dengan pendekatan CRT melalui model PBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru harus memahami bahwa peserta didik memiliki identitas budaya dan latar belakang yang beragam. Untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan membangun identitas bangsa, pendekatan CRT perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan termasuk jenjang sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di kelas IV SDN Karanganyar Gunung 02 menekankan pentingnya menghargai dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, pengalaman hidup siswa, serta konteks sosial mereka ke dalam materi ajar.

Melalui pendekatan CRT, pembelajaran diupayakan agar selaras dengan cara berpikir, kebiasaan, dan lingkungan siswa. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif. Dalam praktiknya, guru dapat menyusun materi berdasarkan budaya lokal atau aktivitas keseharian siswa, seperti tradisi bertani atau nilai-nilai kebersamaan yang sering ditemukan dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT dengan model Problem-Based Learning (PBL) di kelas IV B SD N Karanganyar Gunung 02 berjalan dengan sangat baik. Siswa terlihat antusias dan aktif selama proses pembelajaran, terutama ketika materi yang diajarkan memiliki kaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Observasi dan wawancara setelah pembelajaran menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat dan memahami materi secara mendalam.

Model pembelajaran PBL mendukung pendekatan CRT karena keduanya saling melengkapi. Pendekatan CRT memberikan landasan pembelajaran berbasis budaya, sementara PBL menawarkan kerangka pembelajaran yang memungkinkan siswa memecahkan masalah nyata berdasarkan pengalaman dan konteks mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, guru perlu terus memperhatikan dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan serta karakteristik budaya siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohman et al., 2023) , yang berpendapat bahwa penerapan PBL haruslah dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, Mustofa, dkk. 2020. Media Pembelajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Alfatizi, M. I. (2024, 19-23 November). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif di SD Muhammadiyah Demang. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Retrieved from <https://shorturl.asia/Sbw6F>
- Andriyani, I., & Agustina, J. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Relevant Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(9), 336–342. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13822040>



Febdhizawati, E. H., Buchori, A., & Indiati, I. (2023). Desain E-Modul Flipbook Berbasis Culturally Responsive Teaching(CRT) pada Materi Transformasi Geometri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(2), 5233-5241, doi : <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6544>

Fathurrohman, Muhammad. (2017). Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran. Yogyakarta: Garudhawaca

Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati, D. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. 12(3), 83–91.

Mahmudah, Fitri Nur (2021), ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBANTUAN SOFTWARE ATLAS. TI VERSI 8, Yogyakarta: UAD PRESS,

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku. Diakses pada tanggal 17 Novemver 2024, melalui link : Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022.

Rifa'i, Y. 2023. Analisis Metodologi penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(1), 31-37, doi : <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>

Rohman, D., Purwati, H., & Wibawa, A. (2023). Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK" Semarang.

Sari, F. F. K., & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092](https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092)

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sujiranto. (2018). Model Pembelajaran Guru Abad 21. Mujahid Press.

Susanti, M. et al. 2024. Studi Review Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Melalui Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar . *Jurnal Basicedu*. 8, 6 (Dec. 2024), 4551–4560. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9081>.